

MAKNA BENTUK VISUALISASI KEINDAHAN TOPENG PANJI DAN KLANA

Iqbal Syahrul Akbar Al Aziz ¹

¹Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No.36, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

e-mail : iqbal.syahrul0603@student.uns.ac.id¹

Paper received: 18-05-2023

revised: 02-11-2023

accepted: 06-12-2023

Abstract: Indonesia has many diverse cultures, one of which is masks. The mask is a cultural and spiritual cultural heritage that functions as a face covering. This study aims to describe the ocular meaning of the character structure of the masks of Panji Asmarabangun and Klana Sewandana which includes the appearance of the two masks as objects. This research will focus more on the visualization meaning of Panji and Klana masks through discursive symbols. The approach used is a structuralism approach and a symbolic interpretation of culture. The method in this study used a qualitative descriptive method. Data were collected through observational techniques and analyzed by Miles and Huberman's interactive theory from three stages, one of which was data reduction. Data reduction can be used by summarizing, then identifying the data that is the subject of discussion in the researcher. After that, the researcher presents the data, and draws conclusions until the data is completely saturated. The results of this study indicate that the Panji Asmarabangun mask has a good character embodiment in terms of aesthetics and meaning in the shape of the mask. Meanwhile, the Klana Sewandana mask has the embodiment of an evil character, full of anger through the interpretation of the aesthetic form of the mask.

Keywords: Panji Asmarabangun Mask, Klono Sewandono Mask, Visualization, Aesthetic meaning.

Abstrak: Indonesia memiliki banyak kebudayaan yang beraneka ragam, salah satunya adalah topeng. Topeng merupakan warisan budaya kultural dan spiritual yang berfungsi sebagai penutup wajah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna visualisasi dari struktur karakter bentuk topeng Panji Asmarabangun dan Klana Sewandana yang meliputi perwajahan kedua topeng tersebut sebagai objeknya. Penelitian ini akan lebih terfokus pada makna visualisasi dari topeng Panji dan Klana melalui simbol diskursif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan strukturalisme dan tafsir simbolik kebudayaan. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik pengamatan dan dianalisis dengan teori interaktif Miles dan Huberman dari tiga tahapan, yaitu salah satunya adalah mereduksi data. Reduksi data bisa digunakan dengan cara merangkum, kemudian mengidentifikasi data-data yang menjadi pokok pembahasan dalam peneliti. Setelah itu, peneliti menyajikan data, dan menarik kesimpulan sampai datanya benar-benar jenuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa topeng Panji Asmarabangun memiliki perwujudan karakter yang baik dilihat dari estetika dan makna pada bentuk topengnya. Sedangkan topeng Klana Sewandana memiliki perwujudan karakter jahat, penuh amarah melalui interpretasi bentuk estetika topengnya.

Kata kunci: Topeng Panji Asmarabangun, Topeng Klono Sewandono, Visualisasi, Makna Estetika.

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki banyak kebudayaan yang beraneka ragam (Ma'sum et al., 2019). Tentunya didukung dengan budaya tradisional masyarakat yang semakin hari mengalami perjalanan yang kian dinamis. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya pergeseran zaman serta nilai dalam masyarakat yang berdampak pada tatanan masyarakat yang mampu menciptakan kebudayaan sendiri. Setelah kebudayaan itu tercipta, masyarakat akan menjadikannya sebagai landasan hidup bermasyarakat (Adita & Alfonso, 2015). Oleh sebab itu, saat ini masyarakat

menganggap sebuah pertunjukan kebudayaan sebagai media dalam mengekspresikan kehidupan. Oleh karena itu, segala sesuatu yang memiliki struktur dan sistem yang dinamis, maka memiliki fungsi. Begitu pula dengan seni (Nugraheni & Sari, 2019). Berawal dari fungsi inilah dapat terlihat tujuan dari sebuah budaya ini membawa rakyat ke dalam suatu pertunjukkan tari rakyat, salah satunya karya seni topeng.

Pemberian nama tari topeng dilandasi oleh penari yang menggunakan penutup wajah/topeng dalam setiap pementasannya (Martino & Jazuli, 2019). Adapun pertunjukkan kesenian rakyat berawal dari pertunjukkan yang dilakukan di depan rakyat dan berkembang dalam sekelompok rakyat juga (Narulita, 2019). Adanya perubahan yang menyebabkan pergeseran perkembangan tersebut, sebetulnya dapat menjadi bahan perenungan tersendiri. Terutama dari segi pelaku dan akademisi seni. Hingga kini, dinamika perkembangan kebudayaan dalam masyarakat telah sampai pada era generasi ke generasi. Setiap generasi mampu melahirkan seorang tokoh yang mampu mengangkat hegemoni kebudayaan dalam suatu daerah.

Kesenian topeng merupakan salah satu kebudayaan yang masih dilestarikan sampai berabad-abad hingga saat ini (Sudarto, 2013). Pendapat yang senada juga menyatakan bahwa topeng merupakan warisan budaya kultural dan spiritual yang hingga saat ini masih memiliki peranan dalam kehidupan bermasyarakat (Sari, 2019). Sejalan dengan pendapat tersebut, Kebudayaan berupa kesenian topeng pun dapat dialihkan dari satu generasi ke generasi yang lain secara turun temurun, hingga menjadi tradisi sosial yang utuh (Hapsari et al., 2021). Oleh sebab itu, Kesenian berkaitan erat dengan kebudayaan. Jelasnya suatu kebudayaan menjadi ruang lingkup kesenian. Kebudayaan merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat ide, karya, maupun tatanan kehidupan masyarakat secara turun temurun, dan dapat memberikan pelajaran kepada masyarakat setempat (Nurasih, 2014). Hal ini dikarenakan budaya memiliki unsur nilai pendidikan di dalamnya. Termasuk karya topeng dan tariannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna visualisasi dari struktur karakter bentuk topeng Panji Asmarabangun dan Klana Sewandana yang meliputi perwajahan kedua topeng tersebut. Penelitian ini akan lebih terfokus pada makna sekularisasi dan visualisasi dari topeng Panji dan Klana melalui simbol diskursif pada bagian anggota tubuh. Simbol diskursif adalah simbol yang masih dapat difahami oleh logika akal dan dapat dipahami maknanya (Rosiana & Arsih, 2021). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan strukturalisme dan tafsir simbolik kebudayaan. Adapun topeng Panji dan Kelana Diambil dari cerita Panji yang telah dimodifikasi.

Berbicara mengenai pembuatannya, topeng didasari oleh inspirasi yang disalurkan melalui pemikiran dan hati agar dapat menjadi sebuah identitas dari suatu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat dalam wilayah tertentu. Misalnya topeng banjet yang berasal dari Jawa Barat. Adapun topeng masih terus dilestarikan hingga sekarang. Meskipun pementasannya tidak seproduktif dahulu. Pengaruh penyebaran topeng sendiri pun memiliki sejarah yang panjang. Ada yang melalui jalur perdagangan, kemudian melalui agama yang berakulturasi dengan budaya-budaya seperti Agama Hindu, Budha, dan Islam. Saat ini, kebudayaan topeng marak digunakan sebagai entitas suatu budaya. Termasuk topeng Panji dan kelana sebagai identitas kesenian daerah di Cirebon dan Yogyakarta. Topeng ini biasa digunakan dalam pementasan tari topeng juga sebagai sarana pemujaan bagi leluhur (Sujana, 2015). Misalnya pada pementasan tari Topeng Tumenggung Gaya Slangit Cirebon (Hidayani & Lanjari, 2019). Unikny, hingga saat ini negara sekelas Tiongkok pun masih melestarikan tari topeng yang kegiatannya diinisiasi oleh komunitas opera di sana.

Adapun dalam pertunjukkan tariannya, topeng memiliki kekhasan yang unik dan menarik. Oleh karena itu, tari topeng memiliki berbagai versi. Akan tetapi, baik topeng dan tari

topengnya memang sengaja dibuat untuk menjadi media dakwah pada zaman dahulu. salah satunya adalah seni pertunjukkan tari topeng sebagai paket tontonan sekaligus tuntunan. Karena kesenian tradisional topeng dapat menjelma sebagai salah satu media komunikasi antara masyarakat dan pagelaran dalam menyebarkan nilai nilai Agama Islam (Nurhidayah, 2017). Aset budaya dalam seni topeng tradisional zaman dahulu, ternyata mampu membawa nilai-nilai religius di dalamnya.

Visualisasi dalam topeng itu memiliki banyak konsep dan filosofis yang mendasari kelahirannya. Topeng bisa dipakai oleh manusia. Kemudian manusia tersebut akan bertingkah persis seperti karakter topeng yang dipakainya. Visualisasi yang ditampilkan oleh budaya topeng semakin hari memiliki pergeseran makna yang signifikan. Topeng diinterpretasikan sebagai penggambaran makhluk seram, jenaka, wibawa, lemah lembut, serta banyak filosofi lainnya yang memiliki kesan tersendiri dalam setiap karakter tokoh yang memerankannya. Hanya saja interpretasi tersebut dapat berubah-ubah. Topeng tidak lagi menjadi makhluk yang digambarkan memiliki kekuatan untuk menakut-nakuti, tetapi lebih kepada tokoh yang memiliki kemampuan dalam menghibur, memberikan nilai filosofis moral, serta menggelar pertunjukan kesenian melalui bentuk, gerakan, serta watak dalam ceritanya.

Topeng dikenal dari seni pertunjukannya. Fungsi yang dimiliki oleh topeng yaitu dengan menutup muka penari menggunakan topeng, kemudian penari itu akan melakukan gerakan menari. Namun, jika merunut ke belakang, bahwasanya banyak tarian-tarian yang menggunakan topeng sebagai medianya. Penggunaan topeng yang berbeda-beda juga dikhususkan untuk membedakan tokoh dan karakteristik dari tokoh topeng tersebut. Umumnya, topeng-topeng ini digunakan sebagai penutup muka bagi penarinya yang menciptakan kesan-kesan filosofis yang bisa diambil hikmah dan pelajarannya. Tidak terkecuali Pagelaran Seni topeng panji dan topeng Kelana yang berasal dari kabupaten Cirebon Jawa Barat.

Adanya kebudayaan topeng sebagai kesenian, sebetulnya merupakan sebuah bukti bahwa kebudayaan Indonesia masih bisa dilestarikan sampai sekarang dengan masih mempertahankan prinsip luhur melalui bentuk seni ini. Karena setiap pertunjukan yang dilakukan oleh masyarakat dalam menggelar pertunjukkan topeng, tentunya ada peran dari leluhur maupun dari ketua adat yang memang memegang nilai sejarah budaya bahkan nilai spiritualnya. Selain itu, pola interaksi sosial pertunjukkan topeng itu dapat ditampilkan dalam seni wayang topeng. Hal ini merupakan bagian dari komunikasi yang dilakukan oleh penari yang menggambarkan kehidupan kepada penonton pada pertunjukannya. Banyak nilai-nilai yang bisa diambil dari pertunjukan topeng. Bahkan perilaku sosial yang kuat nilainya memandang bahwa sebuah nilai itu harus tersalurkan dalam setiap pementasan.

Ada berbagai macam jenis topeng. Salah satunya topeng yang sarat akan filosofis yaitu topeng Panji dan Klana. Keberadaan topeng panji dan Klana tidak lepas dari peran Wali Songo sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa. pengembangan tersebut kesenian yang diberikan langsung kepada masyarakat dari sisi tarian maupun visual dari bentuk topeng tersebut. Adapun salah satu Walisongo yang membuat kreasi topeng yaitu Sunan Kalijaga (Fitriani & Nurasih, 2020). Sunan Kalijaga membuat topeng untuk menyebarkan agama Islam dan memperagakannya di depan orang-orang agar mau memeluk agama Islam secara sukarela. saat itu topeng menjadi dimensi visual yang berupa hiburan dan dapat memberikan ajaran moral serta etika bagi penontonnya. Cirebon bukanlah satu-satunya daerah yang memiliki topeng panji, melainkan topeng Panji di Indonesia itu tersebar di beberapa daerah yang lain. Persebarannya meliputi Pusat budaya yang masih lestari hingga saat ini, seperti Madura, Malang, Yogyakarta, Banjarmasin, dan Surakarta (Hapsari et al., 2021). Jika warisan budaya bangsa seperti

topeng Panji dan topeng Klana ternyata kalah bersaing dengan pertunjukan yang lain, tentunya hal ini sangat disayangkan dalam pelestarian warisan budaya berupa topeng.

Sayangnya, estetika dari seni topeng kadang tidak diketahui oleh banyak orang, bahkan perhatian pemerintahan terhadap keberlangsungan seni topeng pun masih terbatas. Hal ini yang sebenarnya dikhawatirkan menjadi efek globalisasi kebudayaan yang bergeser, sehingga generasi selanjutnya tidak tahu menahu terhadap kesenian topeng (Kurniadi, 2021). Setiap nilai budaya di dalam topeng tentunya memiliki karya seni yang indah. Estetika tersebut berhubungan dengan seluruh aspek yang ada dalam bentuk topeng yang mencakup penglihatan dan perasaan. Berdasarkan paparan di atas bahwasanya dapat disimpulkan penelitian ini penting dilakukan untuk menggali lebih jauh makna okuler dari topeng panji dan topeng klana.

Beberapa penelitian telah melakukan pengkajian terhadap topeng Panji dan Klana. Adapun diantaranya berjudul Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan (Martino & Jazuli, 2019) Kemudian penelitian milik Yuhanda (2019) yang menemukan tarian topeng Panji Cirebon yang diungkapkan melalui gerak dan musiknya dan memiliki simbolisasi makna-makna luhur dalam kehidupan manusia. (Yuhanda, 2019). Selain itu, ada penelitian yang menemukan bahwa topeng Klana memiliki sifat dan perwatakan yang gagah. (Wahyudi et al., 2022) Namun, di antara tiga penelitian tersebut, novelty dalam penelitian ini lebih kepada menemukan makna visualisasi anggota tubuh dalam topeng Panji dan topeng Klana.

2. Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan deskriptif sebagai pendekatannya. Oleh karena itu, pendekatan deskriptif kualitatif membuat data yang telah diperoleh dikumpulkan menjadi satu. Selain itu, pendekatan ini terdiri dari data yang bukan merupakan angka-angka seperti penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2018). Selanjutnya data tersebut akan dianalisis oleh peneliti, untuk mencari dan memaparkan makna visualisasi yang sesuai dengan penelitian ini. Dengan demikian, hasilnya akan berupa seperti penjelasan suatu objek secara utuh dan dapat disajikan dalam penelitian. Penelitian ini secara umum sebetulnya membahas tuntas terkait topeng panji dan topeng Klana. Akan tetapi, karena keterbatasan waktu penelitian, akhirnya peneliti hanya memfokuskan dua data topeng saja yang terdiri dari topeng panji asmara bangun dan topeng klana sewandana yang merupakan penggambaran sikap protagonis dan antagonis.

Data dikumpulkan melalui teknik pengamatan dan wawancara di Pasar Triwindu Surakarta. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori Interaktif dari Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa dalam analisis ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu salah satunya adalah mereduksi data. Reduksi data bisa digunakan dengan cara merangkum, kemudian mengidentifikasi data-data yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini (Huberman & Miles, 2002). Setelah itu, peneliti menyajikan data, dan menarik kesimpulan sampai datanya benar-benar jenuh.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka fokus hasil kajian ini akan membahas tentang makna visualisasi dari struktur karakter topeng Panji Asmarabangun dan topeng Klanan Sewandana. Tabel berikut memuat hasil dari penelitian ini.

Tabel 1. Paparan Hasil Penelitian

TOPENG	ANGGOTA TUBUH	VISUALISASI	MAKNA
--------	---------------	-------------	-------

PANJI	Kepala	Mahkota	Kehormatan dan Ketinggian derajat
	Bentuk Kepala	Oval	Ramah dan Rendah hati
	Alis	Menjangan Ranggah	Kekuatan dan Kegagahan
	Mata	Lelepan & Liyep	Kesabaran
	Raut Wajah	Sedu	Kelembutan
	Hidung	Sedikit mancung	Berwatak Protagonis
	Mulut	Tipis	Kejujuran
	Warna Perwajahan	Putih	Kesucian
KLANA	Kepala	Mahkota	Interpretasi Kejahatan
	Alis	Menjangan Ranggah	Pejuang Gagah
	Mata	Bulat Menonjol	Tangguh dan Ambisius
	Hidung	Mancung Lancip	Kasar
	Kumis	Tebal	Berwibawa
	Mulut	Besar	Kesombongan
	Warna Perwajahan	Merah	Antagonis

3.1 Topeng Panji Asmarabangun



Gambar 1. Topeng Panji Asmarabangun
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Topeng Panji merupakan salah satu bentuk karya seni rupa tiga matra yang tersusun atas struktur rupa tertentu. Tokoh dalam Topeng Panji secara umum terdiri atas profil satria, dewi, dan raksasa. Pada strukturnya, terdapat pakem warisan yang menjadi tradisi nilai dan makna tertentu (Subiyantoro et al., 2020). Topeng panji Asmarabangun memiliki unsur estetis dalam sekularisasinya. Terdapat beberapa titik yang menggambarkan keindahan pada visual topeng panji tersebut. Garis yang memanjang pada bagian alis, mata, serta hidung menambah estetikanya. Adanya perwujudan bidang datar dapat dilihat secara jelas pada bagian mata (segitiga sama sisi), kemudian pada hidung dan mahkotanya (segitiga sama kaki). Selain itu, terdapat unsur bidang tak beraturan pada bagian mulut, alis, mata, dan dahi. Topeng panji memiliki arti dari setiap visualisasinya (Solihun & Putra, 2019).



Gambar 2. Topeng Panji Asmarabangun
Sumber: (Tjokrosuharto, 2016)

Menelisik dari namanya, Topeng Panji Asmarabangun memiliki arti yang menunjukkan bahwa Panji adalah orang yang sopan, dapat diandalkan dan selalu waspada. Pada bagian kepala topeng panji, terdapat mahkota. mahkota adalah lambang kehormatan, ketinggian derajat, dan keperkasaan. Dengan kata lain, mahkota dapat melambangkan ketinggian kasta seseorang, termasuk Topeng Panji. Bentuk kepala dari topeng Panji Asmarabangun yaitu berbentuk oval. Oval disini melambangkan sikap ramah, rendah hati, lemah lembut dan mudah bergaul (Nawardi et al., 2022). Pada bagian alis, terdapat lengkungan yang memiliki corak bernama menjangan ranggah, tekstur alis yang melambangkan simbol kekuatan dan kegagahan.

Adapun bentuk mata dari topeng Panji Asmarabangun yang diaplikasikan memiliki mata lelepan dengan titik-titik yang memanjang pada retinanya. Selain itu, bentuk dan garis diagonal pada manik-manik di atasnya yang bergelora, dapat melambangkan rasa kejujuran dan kesabaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Harahap, Topeng Panji kedoknya berwarna putih yang menjadi representasi dari elemen udara (Wijaya, 2020). Matanya liyep (mengantuk) pandangannya menunduk penuh kerendahan hati, dan senyumnya dikulum. Raut wajahnya menunjukkan seorang yang alim, dan cara bicarannya penuh dengan kelembutan. (Harahap, 2014).

Hidung Topeng Panji Asmarabangun berbentuk wali miring. Akan tetapi, bentuk hidungnya condong proporsional, mancung, dan menggambarkan sosok protagonis (Prayoga, 2022). Kemudian, dilihat dari segi mulutnya Topeng Panji Asmarabangun memiliki bentuk mulut yang besar dan lebar. Hal ini merupakan bagian terpenting dalam interpretasi tekstur wajah, karena watak atau karakter seseorang dapat dilihat dari perkataannya. Oleh karena itu, Bentuk mulut Topeng Panji disajikan dalam posisi tersenyum maupun memperlihatkan giginya yang dapat diartikan sebagai lambang kebaikan sifat, kejujuran, kepintaran, melalui secercah senyuman. Warna topeng Panji Asmarabangun tampak didominasi oleh warna putih pada seluruh bagian wajah. Warna putih dipilih karena melambangkan kesucian. Suci melambangkan kebaikan hati dari seorang Panji. Ketulusannya digambarkan dengan warna putih pada setiap

bagian topengnya. Diceritakan bahwa Panji bukanlah sosok yang mudah menyerah, ia akan senantiasa berjuang menjalani pelbagai ujian yang menghampiri hidupnya. Itulah mengapa simbolisasi dari Topeng Panji didominasi oleh warna putih.

3.2 Topeng Klono Sewandono

Topeng Klana Sewandana merupakan salah satu tokoh dalam cerita Panji yang berperan sebagai penjahat atau tokoh yang berwatak jahat (antagonis). Masyarakat memandang bahwa topeng Klana Sembadana menggambarkan angkara murka yang tidak bisa mengontrol hawa nafsunya sendiri (Christopher, 2022). Rohmani (2019) menguatkan argumentasi dari sifat dan karakteristik Topeng Klana. Topeng Klana berkarakter gagah, tapi kasar. Ia melambakan seseorang yang serakah, buruk, penuh nafsu, suka mabung dan tertawa, sekaligus jatuh cinta kepada Dewi Sekartaji (Rohmani & Nurasih, 2019).

Tokoh Klana Sewandana ini memiliki peran sebagai tokoh jahat yang menjadi musuh dari Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji. Panji dan Klana berusaha memperebutkan cinta dari Dewi Sekartaji. Oleh karena itu, mereka saling melawan antara kebaikan dan kejahatan. Cerita ini nyaris sama dengan cerita cinta segitiga versi mahabarata antara Rama, Shinta, dan Rahwana (Sugiarto et al., 2012). Klana Sembadana merupakan representatif dari tokoh yang tidak mudah menyerah. Sikap dan niatnya amat menggebu-gebu untuk mendapatkan hai Dewi Sekartaji (Wendo, 2014). Meski pada akhirnya, Panji Asmarabangun yang mendapatkan Dewi Sekartaji sebagai kekasih hatinya (Rahayu, 2019).



Gambar 3. Topeng Klono Sewandono
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Adapun dari sisi visual estetikanya, Bentuk topeng Klana Sewandana dapat dilihat secara langsung hampir mirip dengan topeng Panji. Terdapat banyak pernik-pernik yang mengelilingi topeng tersebut. Termasuk pada bagian depan mahkota yang dimiliki oleh topeng Klana Sewandana. Jenis mahkota yang dipakai pada topeng Klana Sewadana ini adalah mahkota jenis rujen buto. Pada dasarnya mahkota rujen buto bentuknya sama dengan mahkota lainnya. Akan tetapi, bentuk mahkota Klana Sewandana hampir sama dengan mahkota pada topeng Panji. Adanya bentuk bangun datar segitiga yang menjadi persamaannya. Bahkan di dalam versi topeng Klana Sewandana yang lain, ditemukan buto bertaring tepat di depan mahkotanya. hal tersebut dapat dimaknai sebagai interpretasi bentuk simbolis tokoh topeng Klana yang menggambarkan sosok jahat.

Wajahnya yang merah sangat jelas menggambarkan tokoh antagonis. Berbeda dengan wajah wayang golek cepot dalam kesenian Jawa Barat, topeng Klana Sewandana berwarna merah karena merupakan transformasi dari elemen api yang bersifat panas. Elemen tersebut berubah seolah melambangkan kemarahan dan kejahatan. Sehingga berkesinambungan antara

karakter topeng Klana Sewandana dengan warna topengnya. Selain pada mahkotanya, unsur estetika juga terdapat pada garis yang terletak pada mulut, rambut, dahi, hidung, alis dan mata. Mulut dalam topeng Klana Sewandana merupakan bagian penting karena berkaitan dengan penggambaran kepribadian atau sifat seseorang. Apalagi sifat karakteristik seseorang dapat diketahui dari segala sesuatu yang berhubungan dengan tutur katanya. Begitu pula mulut topeng Klana Sewandana terlihat seperti orang yang tertawa kecil. Hal itu menggambarkan bahwa Klana Sewandana memiliki sifat yang sombong.

Bentuk mata dari topeng Klana Sewandana cukup unik. Matanya melotot berbentuk bulat besar seperti telur ayam versi bulat sempurna. Hal demikian dapat dimaklumi karena penginterpretasian sosok Klana Sewandana digambarkan juga menjadi sosok yang pantang menyerah, tangguh, dan pemberani meskipun dari pihak yang jahat. Simbol mata yang melotot dimanifestasikan sebagai jiwa yang pemberani dan mudah murka. Hidung topeng Klana Sewandana berbentuk hidung pangot, yaitu seperti pisau kecil nan runcing yang langsung menusuk ke depan. Hidung Klana Sewandana menggambarkan kemampuan fisiknya yang kasar dan kuat. Tidak lupa kekhasan kumis dari seorang Kelana Sembadana yang memunculkan kesan gagah dan berwibawa (Wendo, 2014). Pada bagian alisnya, topeng Klana Sewandana ini menggunakan alis menjangan ranggah yang melengkung, menjorok tajam, dan memiliki cabang yang menyerupai tanduk binatang. Kata tanduk dapat diinterpretasikan sebagai keteguhan (keras), sehingga dapat dikaitkan dengan nilai integritas sebagai pejuang yang gagah berani.

Tokoh dalam topeng Klana Sewandana ini sejatinya serupa dengan tokoh topeng Panji Asmarabangun dalam hal posisi mulut yang tersenyum lebar. Senyum ini dapat dimaknai sebagai sifat kemurahan hati. Pemilihan warnanya pun tidak asal-asalan. Melainkan warna yang memiliki makna yang cocok dengan jenis topengnya, seperti topeng Asmarabangun yang memiliki dominasi dalam warna putih sebagai simbolisasi dari kesucian dan kebersihan, sedangkan topeng Klana Sewandana yang memiliki warna merah yang melambangkan elemen api penuh amarah kejahatan. Akan tetapi, perbedaan yang mendasar inilah yang dapat melambangkan sifat dan karakteristik keindahan sekularisasi pada kedua topeng tersebut.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa topeng Panji Asmarabangun dan topeng Klana Sewandana merupakan identitas kebudayaan topeng yang menjadi bukti eksistensi kesenian topeng di Pulau Jawa. Keduanya saling melengkapi dalam karakternya masing-masing. Makna dan pesan tentang kedua karakter tersebut sungguh dapat menanamkan nilai pembelajaran yang positif. Topeng Panji Asmarabangun memiliki arti yang menunjukkan bahwa Panji adalah orang yang sopan, dapat diandalkan, dan selalu waspada. Memiliki mahkota sebagai simbol kehormatan, Bentuk kepala oval yang melambangkan sikap ramah, rendah hati, lemah lembut dan mudah bergaul. Kemudian terdapat tekstur alis yang melambangkan simbol kekuatan dan kegagahan. Bentuk dan garis diagonal pada manik-manik di atasnya yang melambangkan kejujuran dan kesabaran, hidungnya yang berbentuk wali miring menggambarkan sosok protagonis, Bentuk mulut Topeng Panji yang memperlihatkan giginya sebagai lambang kebaikan sifat, kejujuran, kepintaran, melalui secercah senyuman. Serta warna topeng yang didominasi oleh warna putih melambangkan kesucian.

Sedangkan topeng Klana Sewandana berlaku sebaliknya. Ia merupakan tokoh antagonis. Wajahnya yang merah merupakan transformasi dari elemen api. Mulutnya seperti orang yang tertawa kecil menggambarkan kesombongan. Bentuk matanya melotot bulat besar. Ia merupakan sosok yang pantang menyerah, tangguh, dan pemberani meskipun penuh kejahatan. Simbol mata yang melotot dimanifestasikan sebagai jiwa yang pemberani dan mudah murka.

Hidung topeng Klana Sewandana berbentuk pangot, pisau kecil nan runcing yang langsung menusuk ke depan. Hidung dan kumis tebalnya juga menggambarkan kemampuan fisiknya yang kasar dan kuat. Pada bagian alisnya yang melengkung, menyorok tajam, dan memiliki cabang yang menyerupai tanduk binatang dapat dikaitkan dengan nilai integritas sebagai pejuang yang gagah berani meski dari pihak yang salah.

Daftar Rujukan

- Adita, G. F., & Alfonzo. (2015). Makna Filosofis Tari Topeng Menggunakan Eksplorasi Visual dalam Video Mapping Performance. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa Dan Desain MAKNA*, 4(1).
- Christopher, B. (2022). Perancangan Produk Lifestyle Sebagai Media Ekspresi Emosi Remaja Indonesia. *SERENADE : Seminar on Research and Innovation of Art and Design*, 1(1), 149–154. <https://doi.org/10.21460/serenade.v1i1.26>
- Fitriani, S., & Nurasih, N. (2020). Tari topeng Tumenggung Jinggaanom Gaya Slangit. *Jurnal Seni Makalangan*, 7(212), 92–106.
- Hapsari, P. D., Cahyono, A., & Iryanti, V. E. (2021). Pola Pewarisan Tari Topeng Panji Di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*, 10(2), 176–184.
- Harahap, R. Y. (2014). Proses Penciptaan Film Dokumenter Topeng Panji Indramayu. *Jurnal Gelar*, 12, 11–22.
- Hidayani, N. I., & Lanjari, R. (2019). Analisis Gaya Slangit Tari Topeng Tumenggung di Desa Slangit Cirebon. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 21–30. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.30749>
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The Qualitative Researcher's Companion*. Sage Publishing.
- Kurniadi, F. I. (2021). Klasifikasi Topeng Cirebon menggunakan Metode Convolutional Neural Network. *JATISI (Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi)*, 8(1), 163–169. <https://doi.org/10.35957/jatisi.v8i1.568>
- Ma'sum, A., Kirono, S., & Handaru, H. (2019). Rancang Bangun Aplikasi E-Culture Topeng Cirebon Dengan Augmented Reality Berbasis Android. *Jurnal Ilmiah Intech : Information Technology Journal of UMUS*, 1(01), 66–78. <https://doi.org/10.46772/intech.v1i01.39>
- Martino, T., & Jazuli, M. (2019). Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 161–175. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i2.30688>
- Narulita, D. I. (2019). Kepret kamale: Karya Tari Pengembangan dari Tari Jaipongan dan Pop Dance. *Jurnal JOGED*, 13(2).
- Nawardi, M., Sari, P. Y. P. K., & Widodo, A. P. A. (2022). Fisiognomi Topeng pada Tari Topeng Panji dalam Upacara Manuping di Banyuur Luar Banjarmasin. *Pelataran Seni*, 4(2), 101. <https://doi.org/10.20527/jps.v4i2.12738>
- Nugraheni, E., & Sari, P. Y. P. K. (2019). *Karakteristik Tari Topeng Banjar Desa Banyuur Luar Banjarmasin Kalimantan Selatan (kajian Etnokoreologi)*.
- Nurasih, N. (2014). Proses Pewarisan Dalang Topeng Cirebon. *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, 1(1), 34–35. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/861/552>
- Nurhidayah, Y. (2017). Revitalisasi Kesenian Tari Topeng sebagai Media Dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1), 21–52. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1526>
- Prayoga, I. D. (2022). Makna Simbolik Topeng Panji Gaya Yogyakarta dalam Representasi Estetika Kekriyaan. *Jurnal Imaji*, 20(1).
- Rahayu, R. (2019). Karawitan Tari Topeng Sekartaji Tunggal. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Buni*, 18(2), 90–107. <https://doi.org/10.33153/keteg.v18i2.2399>
- Rohmani, K., & Nurasih, N. (2019). *Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Slangit Konsep Gubahan*

- Penyajian Tari*, 6(1), 72–79.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/1003>
- Rosiana, F. F., & Arsih, U. (2021). Makna Simbolik Tari Topeng Tumenggung Gaya Slangit Cirebon. *Jurnal Seni Tari*, 10(1), 1–14.
- Sari, P. Y. P. K. (2019). *Kajian Etnokoreologi Tari Topeng Banjar* (Vol. 1, Issue).
- Solikhun, S., & Putra, B. H. (2019). Suwitri : Inspirator dan Kreator Tari Topeng Panji Gaya Tegal. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 186–197. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i2.29536>
- Subiyantoro, S., Pujiono, Kristiani, Maryono, D., & Wijaya, Y. S. (2020). Topeng Panji Profil Satria, Raksasa, dan Dewi, Sebagai Sumber Rekonstruksi Pendidikan Karakter: Kajian Semiotika Rupa. *Jurnal Jantra*, 15(1), 1–14.
- Sudarto, T. (2013). Topeng Cirebon Dalam Teori Fungsionalisme. *Greget*, 12(1), 1–13.
- Sugiarto, A., NUgraheni, T., & Suryawan, A. I. (2012). Tari Topeng Klana Udeng di Sanggar Mulya Bhakti di Desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. In *Jurnal Aspirasi* (Vol. 25, Issue 2). <https://media.neliti.com/media/publications/191076-ID-tari-topeng-klana-udeng-di-sanggar-mulya.pdf>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta.
- Sujana, A. (2015). Kajian Visual Busana Tari Topeng Tumenggung Karya Satir Wong Bebarang Pada Masa Kolonial. *Jurnal Panggung*, 25(2), 137–149. <https://doi.org/10.26742/panggung.v25i2.4>
- Tjokrosuharto. (2016). *Arts and Craft Tjokrosuharto*. www.tjokrosuharto.com.
- Wahyudi, A. V., Jayanti, Y. D., & Purnamasari, Y. M. (2022). Internalisasi Nilai Karakter Gagah Melalui Pembelajaran Tari Topeng Klana Cirebon. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 32(1), 51. <https://doi.org/10.24235/ath.v32i1.10527>
- Wendo, R. J. (2014). Fungsi Tari Klana Gaya Surakarta Susunan S . Ngaliman. *Greget: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Tari*, 13(1), 58–74. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/greget/article/viewFile/537/541>
- Wijaya, Y. S. (2020). Nilai Karakter pada Struktur Simbolis Visual Topeng Panji Gaya Yogyakarta. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 18(1), 52–60. <https://doi.org/10.33153/glr.v18i1.2772>
- Yuhanda, G. P. (2019). Pesan Dalam Tarian Topeng Panji Cirebon. *Komversal*, 1(1). <https://doi.org/10.38204/komversal.v2i2.126>